



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2
378.122 4.
Tair
p-1

PELAKSANAAN EVALUASI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

Peneliti :

Dr. M.M.W. TAIRAS, MA.
NONO HERY YOENANTO, S.Psi.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 99

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000

300007100 3141

RINGKASAN

PELAKSANAAN EVALUASI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI UNIVERSITAS AIRLANGGA. (M.M.W Tairas, Nono Hery Yoenanto, 2000, 57 halaman)

Penelitian ini untuk melihat (1) Bagaimana pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (EHB) dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) yang diterapkan para dosen di Universitas Airlangga (2) Apakah ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan EHB dan PBM antara dosen yang pernah ikut Pelatihan Kualitas Pengajaran (Applied approach) dengan yang belum .

Tujuan dari penelitian ini untuk menjajagi bagaimana EHB dan EPBM yang diterapkan para dosen di Universitas Airlangga dan melihat apakah ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan EHB dan EPBM antara dosen yang pernah ikut Pelatihan kualitas Pengajaran Pengajaran (Applied approach) dengan yang belum .Diharapkan dari hasil penelitian ini akan mendapatkan gambaran yang lengkap dan sesungguhnya mengenai pelaksanaan EHB dan PBM, sehingga jika mungkin akan dicari format evaluasi yang baku untuk masing- masing fakultas di Universitas Airlangga.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dosen di Universitas Airlangga sebagai penanggungjawab mata kuliah dan atau pernah membantu sebagai asisten mataa kuliah yang dibinanya pada semester genap tahun 1998/1999.Teknik yang digunakan adalah *cluster sampling*, dengan subyek penelitian (N= 46) adalah dosen di lingkungan Ilmu –ilmu sosial, yaitu di Fakultas Psikologi jumlah 15 orang, Fakultas Hukum 5 orang, Fakultas Sastra 11 orang dan Fakultas Ekonomi 15 orang .

Instrumen berupa angket dengan pertanyaan obyektif (pilihan ganda) mengenai aspek-aspek Evaluasi Hasil Belajar (EHB) mengacu penelitian yang dilakukan Kardi, S (1991), yaitu : frekuensi memberi tugas, bahan materi kuliah yang dievaluasi, tipe soal yang diberikan, komponen nilai akhir yang dijadikan pertimbangan, bentuk tes, acuan penilaian yang digunakan (Penilaian Acuan Norma atau Penilaian Acuan Patokan). Sedangkan untuk mengukur Aspek Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) memakai angket berupa pertanyaan gabungan antara pilihan ganda, terbatas dan pertanyaan terbuka yang

mengacu pada obyek evaluasi komponen *input* dan proses yang dikemukakan oleh Irawan (1997), yaitu : strategi perkuliahan (metoda mengajar), media instruksional yang digunakan, umpan balik siswa, cara belajar mahasiswa, dan materi perkuliahan.

Hasil yang diperoleh disimpulkan (1) Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) dengan melihat obyek evaluasi diperoleh hasil: a) ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan EPBM antara yang ikut program AA dengan yang tidak, b) responden yang ikut AA **lebih baik** dibandingkan dengan yang tidak ikut AA pada obyek evaluasi metoda / strategi perkuliahan, media instruksional, kemuktahiran materi kuliah dan kesesuaian materi dengan GBPP, c) responden yang ikut AA **sama** dengan yang tidak ikut AA untuk obyek evaluasi relevansi materi kuliah dengan kondisi sekarang dan akan datang, d) responden yang ikut AA **kurang baik** dibandingkan yang tidak ikut AA untuk obyek evaluasi umpan balik ke mahasiswa dan keefektifan cara belajar mahasiswa dibanding yang tidak ikut, (2) Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (EHB) yang dilakukan oleh dosen Universitas Airlangga sebagai berikut : a) tidak ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan EHB antara yang ikut program AA dengan yang tidak ikut, b) sebagian besar dosen memberi tugas pada mahasiswa, yang terbesar berupa membuat makalah, kemudian disusul membaca jurnal dan pekerjaan rumah c) materi perkuliahan yang diujikan sebagian besar dosen berupa perkuliahan dan buku wajib, sedangkan buku anjuran dan yang lain-lain masih kurang untuk diujikan d) komponen nilai akhir yang dijadikan pertimbangan adalah UTS, UAS dan tugas, sementara tanya jawab, keaktifan, absensi dan lain-lain kurang dipertimbangkan, e) tipe soal yang digunakan oleh sebagian besar dosen berupa uraian, disusul pilihan obyektif, dan lisan, f) bentuk ujian yang sering digunakan berupa ujian tertutup disusul ujian terbuka, g) banyaknya frekuensi ujian sebagian besar dosen 2 kali, yaitu berupa UTS dan UAS, h) sebagian besar dosen memilih kadang-kadang dalam mengembalikan ujian / tugas dengan nilai dan pembetulan, dibanding memilih selalu dan tidak pernah, i) sebagian besar dosen tidak pernah melaksanakan ujian perbaikan, dan macam ujian perbaikan yang dilakukan yang terbesar berupa tugas, disusul ujian seluruh materi dan sebagian materi, j) acuan penilaian yang digunakan oleh dosen ialah gabungan antara PAP dan PAN untuk yang ikut AA dan PAP untuk yang tidak ikut AA.

Dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

- a. Untuk penelitian lebih lanjut yang sejenis, sebaiknya menggunakan sampel mahasiswa, karena bisa lebih obyektif dan ada umpan balik bagi dosen ;
- b. Dalam pelaksanaan EPBM, sebaiknya dosen lebih bervariasi dalam memberikan metoda mengajar, tidak hanya ceramah dan diskusi dan media instruksionalnya, tidak hanya *OHP* dan *White Board* sehingga siswa lebih mudah paham materi yang disampaikan dan termotivasi untuk belajar ;
- c. Dalam pelaksanaan EHB, sebaiknya dosen :
 - menambah materi yang diujikan, seperti kasus, pengalaman praktis dan lain-lain;
 - mempertimbangkan komponen nilai akhir tugas ,keaktifan absensi dan lain lain ;
 - memperbanyak frekuensi ujian terutama kuis, selain ujian yang sudah terjadwal ;
 - mengembalikan ujian dengan memberikan penbetulan dan koreksi, sehingga ada umpan balik untuk mahasiswa ;
 - menyeragamkan acuan penilaian yang digunakan, sehingga memudahkan administrasi terutama dalam satu fakultas .
- d. Perlu dirumuskan petunjuk penilaian / evaluasi yang lebih detail dan jelas, seperti pembobotan prosentase komponen ujian UTS, UAS dan lain-lain

(Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: No Kontrak: 100 /DIP Unair/1999
805/JO3.2/PG/1999)

KATA PENGANTAR

Kami tim peneliti mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penyusunan laporan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar di Universitas Airlangga". Kami sadar bahwa terlaksananya penelitian ini hingga berakhir, tidak terlepas dari kepedulian dan bantuan berbagai pihak, terutama kepada :

1. Bapak H. M. Edy Juwono Slamet, MA, Drs Ec. selaku PD I Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dan stafnya ;
2. Bapak Dr. Moch. Isnaeni, SH,MS selaku PDI dan Ibu Hj. Sri Hayati, SH,MS selaku PD II Fakultas Hukum Universitas Airlangga dan stafnya ;
3. Ibu Dra. Sudijah Sudarmo, MA selaku PD I Fakultas Sastra Universitas Airlangga dan stafnya ;
4. Pimpinan dan staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga;
5. Bapak dan Ibu dosen yang sudi meluangkan waktunya untuk mengisi angket penelitian ini ;
6. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah berkenan membiayai seluruh kegiatan ini melalui dana DIP tahun anggaran 1999/2000 ;

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surabaya, Februari 2000

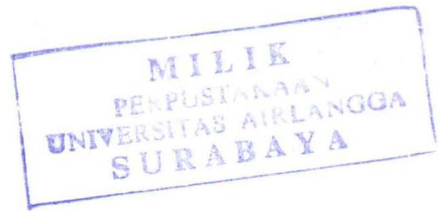
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Identitas dan Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sistim Pendidikan Tinggi di Indonesia	7
2.2 Evaluasi	8
2.2.1 Pengertian evaluasi	8
2.2.2 Macam-macam evaluasi	10
2.2.2.1 Evaluasi Hasil Belajar (EHB)	11
2.2.2.2 Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM)	12
2.3 Fungsi Evaluasi	18
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	21
3.2 Manfaat Penelitian	21
IV. METODA PENELITIAN	
4.1 Tipe Penelitian	23
4.2 Teknik Pengumpulan Data	23
4.3 Populasi dan Sampling	23
4.4 Waktu Pelaksanaan	24
4.5 Analisa Data	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Responden	25
5.2 Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM)	31
5.3 Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (EHB)	41
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

B A B I

P E N D A H U L U A N



1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Di era Globalisasi, daya saing merupakan indikator utama bagi suatu negara untuk bisa berkompetisi dengan negara-negara lain di dunia. Daya saing akan lahir dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keunggulan. Untuk mengantisipasi hal ini, Perguruan Tinggi senantiasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman yang demikian pesat, sehingga mutlak bagi Perguruan Tinggi untuk menyiapkan lulusannya menjadi sumber daya yang berkualitas (Muthohir, 1997).

Perguruan tinggi adalah satu lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas, tanggungjawab serta wewenang untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas juga senantiasa berbenah diri dalam rangka melakukan program *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) antara produktivitas pendidikan yang mencakup kuantitas, kualitas dan kualifikasi yang dihasilkan dengan kebutuhan pembangunan industri dan masyarakat (Dikti, 1996). Untuk dapat memenuhi tuntutan itu perguruan tinggi mutlak harus menyiapkan lulusannya menjadi sumber daya yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun dari segi ketrampilan.

Universitas Airlangga sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi di Jawa Timur selalu berupaya untuk memantapkan peningkatan kemampuan dosen dalam hal pendidikan . Salah satu program yang telah dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan (P4) Universitas Airlangga untuk meningkatkan kualitas dosen antara lain melalui pelatihan Applied Approach (AA), Program Peningkatan Ketrampilan Teknik Instruksional (PEKERTI), Pengukuran Pendidikan, Pembuatan Media

Pembelajaran dan Penyusunan Bahan Ajar (Soedarto, 1999).

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan kualitas dosen, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat tema pokok kebijaksanaan pembangunan pendidikan. Tema ketiga dari kebijaksanaan ini adalah peningkatan kualitas pendidikan (Djojonegoro, 1994). Yang dimaksud dengan kebijaksanaan ini adalah upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana, prasarana) yang memadai.

Sementara di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara telah ditetapkan bahwa pemerintah bertekad untuk meningkatkan kualitas pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Salah satu komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan tinggi adalah dosen, karena peran dosen dalam proses belajar mengajar adalah sangat sentral. Menurut Christina (1997) dalam buku mengajar di perguruan tinggi : Program Applied Approach bagian 3, menyebutkan salah satu masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan tinggi adalah masalah peningkatan kualitas dosen perguruan tinggi . Kualitas dosen salah satunya ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Irawan (1997), Evaluasi secara umum ada 2 macam , yaitu Evaluasi Hasil Belajar (EHB) yang disebut juga evaluasi Substantif atau Tes Pengukuran Hasil Belajar dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM), disebut juga Evaluasi Manajerial. Evaluasi memegang peranan yang sangat penting, karena dari evaluasi inilah akan diketahui apakah proses belajar telah atau belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan . Disamping itu evaluasi yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat

dapat memberikan hasil yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian mahasiswa terhadap sasaran belajar .

EHB berkaitan erat dengan pengambilan keputusan terutama dalam penentuan nilai akhir seorang mahasiswa dalam suatu mata kuliah tertentu atau kelulusan seseorang hasil belajar mahasiswa pada akhir studinya . Persoalan berkaitan dengan EHB yang pernah terjadi di masyarakat dan pihak pemakai jasa, dalam hal ini yakni berkaitan dengan kualitas kelulusan mahasiswa. Hal ini disebabkan belum adanya keseragaman dalam evaluasi (EHB dan EPBM), sehingga muara akhirnya berpengaruh pada indeks prestasi kumulatif dari lulusan masing-masing perguruan tinggi, baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta berbeda-beda. Ada beberapa perguruan tinggi yang menerapkan standar evaluasi yang tinggi bagi lulusannya, sehingga mayoritas indeks prestasi kumulatifnya rendah . Sementara ada perguruan tinggi yang menerapkan standar evaluasi yang rendah bagi lulusannya, sehingga mayoritas lulusannya indeks prestasi kumulatif tinggi. Fakta yang terjadi berkaitan dengan EHB yang sempat merebak di media masa adalah seorang dosen pascasarjana Universitas Airlangga didemo mahasiswanya karena memberikan nilai jelek pada mahasiswanya seperti dikemukakan oleh Sri Rahajeng dalam pelatihan AA angkatan Oktober 1999. Contoh lain yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga ialah semua mahasiswa mendapatkan nilai A untuk mata kuliah tertentu. Dilihat dari kedua contoh kasus diatas, nampak bahwa dosen di pascasarjana Universitas Airlangga memberikan standar evaluasi yang tinggi, sehingga nilainya jelek. Sementara dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga memberikan standar evaluasi yang rendah, sehingga semua mahasiswa mendapatkan nilai A.

Sedangkan fakta yang terjadi di dunia kerja saat ini, seperti yang terjadi di perusahaan tertentu mensyaratkan IPK tertentu misal 2,75 atau 3,00 (skala 4) untuk formasi yang ada di perusahaan, walaupun kita ketahui bahwa kualitas IPK 2,75 untuk masing-masing perguruan tinggi berbeda. Selain itu yang cukup mencengangkan bagi kita semua adalah ada perusahaan yang mensyaratkan perguruan tinggi lulusan tertentu, untuk jurusan-jurusan tertentu. Hal ini secara implisit telah menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perguruan tinggi yang lainnya. Kenyataan ini yang membuat 'orang' akan berebut ke perguruan tinggi yang favorit dan itu sah-sah saja, karena hak mereka. Fakta lain yang cukup memprihatinkan kita ialah ada sebagian orang melalui jalan 'tol' untuk meraih gelar kesarjanaannya yaitu dengan cara membeli ijazah S1 di perguruan tinggi tertentu dan lembaga pendidikan x menawarkan program BBA dan MBA dengan biaya yang relatif murah, tanpa melewati proses evaluasi dan proses perkuliahan. Permasalahan yang sama juga dialami oleh Universitas Airlangga berkaitan dengan Evaluasi Hasil Belajar (EHB) terutama berkaitan dengan rata-rata IPK alumni Universitas Airlangga yang relatif masih kalah dibandingkan dengan perguruan tinggi lain baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, walaupun secara kualitas alumni Universitas Airlangga sebenarnya tidak kalah bersaing dengan perguruan tinggi lainnya seperti yang dikemukakan oleh Zainudin dalam pelatihan *Applied Approach* (AA) angkatan Oktober 1999. Masalah diatas sebenarnya bisa dicarikan solusinya dan bisa dikurangi jika dosen bisa menerapkan prinsip-prinsip evaluasi dengan benar, selain tentunya juga harus mempunyai profesionalitas, dedikasi yang tinggi dan tentunya didukung oleh sistim yang ada di institusinya.

Sementara persoalan yang berkaitan dengan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) adalah diduga belum semua dosen (baik yang telah mengikuti program

pelatihan *Applied Approach* (AA) maupun yang belum) melakukan evaluasi terhadap tiga komponen proses belajar mengajar, yaitu *input* yang terdiri dari mahasiswa, materi perkuliahan, sarana perkuliahan, dan kurikulum. Komponen proses yang terdiri dari strategi perkuliahan, media instruksional, cara mengajar dosen dan cara belajar mahasiswa dan komponen *output* yang berupa hasil belajar mahasiswa atau EHB. Hal ini terbukti belum semua dosen mengajar berdasarkan Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), sebagian buku yang dipakai masih edisi lama dan dosen belum melakukan kontrak perkuliahan dengan mahasiswa pada awal perkuliahan.

Penelitian tentang pelaksanaan EHB pernah dilakukan di FPMIPA UNESA (d/h IKIP Surabaya) dengan sampel dosen pada tahun 1991 oleh Kardi, S . Penelitian ini menekankan pada aspek-aspek Evaluasi Hasil Belajar yang meliputi : frekuensi memberi tugas, bahan materi kuliah yang dievaluasi, kategori tingkah laku yang diukur, tipe soal yang diberikan, komponen nilai akhir yang dijadikan pertimbangan, bentuk tes, acuan penilaian yang digunakan (Penilaian Acuan Norma atau Penilaian Acuan Patokan), frekuensi ujian dan macam tes perbaikan . Sementara Dhani (1990) juga meneliti mengenai hal yang sama dengan sampel dosen di FPBS UNESA dengan menekankan aspek evaluasi yang hampir sama dengan Kardi, yaitu : cakupan materi, sasaran pengukuran, bentuk pengukuran, kondisi pengukuran, penyekoran hasil pengukuran, pengolahan skor, pelaporan nilai akhir, balikan kepada mahasiswa dan tes perbaikan . Dari kedua hasil penelitian tersebut disimpulkan secara umum bahwa sebagian besar dosen belum sepenuhnya memahami aspek-aspek Evaluasi Hasil Belajar (EHB) dengan baik, walaupun sudah ada buku panduan akademik . Hal ini cukup menyedihkan bagi kalangan pendidikan perguruan tinggi, apalagi yang diteliti adalah dosen UNESA yang bertanggungjawab mencetak guru masih belum sepenuhnya

memahami aspek-aspek evaluasi hasil belajar. Penelitian yang senada juga telah dilakukan oleh Prihastuti dkk dengan sampel mahasiswa di Fakultas Psikologi Unair tahun 1998 dengan menyoroti Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) yang mengacu pada 3 komponen dasar dalam proses pendidikan yaitu : *input*, proses dan *output* yang menekankan pada 5 sasaran evaluasi yaitu : Materi Perkuliahan, Strategi Perkuliahan, Media dan Sarana Perkuliahan ,Cara Mengajar dan Kerja Tim Dosen. Dari ke-5 komponen proses belajar di Fakultas Psikologi, ternyata aspek cara mengajar dosen adalah aspek yang paling baik menurut versi mahasiswa .

Sebagai salah satu peserta program Applied Approach (AA), kami bermaksud untuk menindaklanjuti penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan mencoba meneliti pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh dosen di Universitas Airlangga dengan menggabungkan aspek EHB dan EPBM . Selain itu kami juga mencoba membandingkan dosen yang pernah ikut pelatihan Kualitas Pengajaran (Program AA dan PEKERTI) dengan yang belum .

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pelaksanaan evaluasi (EHB dan EPBM) yang diterapkan para dosen di Universitas Airlangga ?
- b. Apakah ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan evaluasi antara dosen yang pernah ikut Pelatihan Kualitas Pengajaran dengan yang belum ?

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

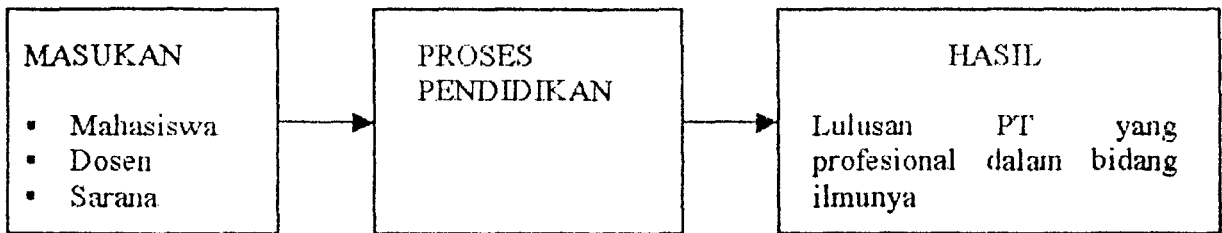
2.1 Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia

Di dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1983 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, yang mempunyai peran utama dalam mengelola pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia sebagai kekuatan sentral dalam proses pembangunan. Melalui pendidikan, manusia Indonesia diharapkan menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk secara mandiri meningkatkan taraf hidup lahir batin dan meningkatkan peranannya sebagai pribadi, warga masyarakat dan makhluk Tuhan.

Dengan menyadari bahwa pendidikan menjadi tulang punggung bagi pembentukan manusia seutuhnya, maka peran pendidikan tentunya tidak bisa diabaikan. Upaya untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan harus menjadi prioritas, baik sebagai penyelenggara maupun pelaksana pendidikan. Untuk itu pendidikan perlu dijelaskan secara integral, lengkap dan utuh .

Sehubungan dengan hal tersebut pandangan multidisipliner memperkenalkan pendekatan sistem yang digunakan untuk menjelaskan pendidikan secara lengkap dan utuh, tak terkecuali sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Sebagai suatu sistem, Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia dalam suatu komponen obyek evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:



(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

Dari sudut pandang Perguruan Tinggi, mahasiswa dipandang sebagai masukan mentah yang perlu diproses melalui sistem pendidikan, sehingga diperoleh lulusan yang sebaik mungkin. Hasil yang diharapkan dari pendidikan tinggi tentunya para lulusan tersebut tidak hanya mempunyai kualitas kompetensi intelektual saja, namun juga mempunyai kualitas kompetensi yang lainnya. Sehingga kegiatan pendidikan tidak saja mengembangkan segi intelektual saja, tetapi juga mampu mengembangkan segi-segi lainnya, seperti profesional, moral, sosial, dan personal (Mohamad Surya, 1993).

2.2. Evaluasi

2.2.1 Pengertian Evaluasi :

Pengertian evaluasi, tes dan pengukuran seringkali diartikan sama, padahal ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Proses evaluasi mesti didahului tes dan pengukuran terlebih dahulu (Arikunto, 1991). Tes menurut Crocker dan Algina (1986) dalam Silverius (1991) adalah suatu prosedur baku untuk memperoleh sampel tingkah laku dari suatu ranah tertentu. Sementara Cronbach (1970) dalam Silverius (1991) mendefinisikan tes adalah prosedur yang sistematis untuk mengamati dan mendiskripsikan satu hal atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistim kategori. Ahli lain Zainul (1997) memberikan pengertian tes adalah

suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan / tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang benar .

Menurut Lord dan Novick (1968) dalam Silverius (1991) pengukuran didefinisikan sebagai prosedur untuk memberi angka kepada suatu sifat atau karakteristik tertentu seseorang sedemikian sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain, sehubungan dengan sifat yang diukur itu. Sedangkan Silverius mengartikan pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan-aturan tertentu (1991). Sedangkan menurut Zainul (1997), pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki orang, hal atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pengukuran tidak membuahkan nilai atau baik buruknya sesuatu, tetapi hasil pengukuran dapat dipakai untuk membuat penilaian atau evaluasi .

Istilah evaluasi sangat berhubungan erat dengan pengukuran. Evaluasi meliputi penilaian informal dan intuitif dari kemajuan siswa. Sementara Bloom (1971) dalam Silverius (1991) mendefinisikan evaluasi adalah pengumpulan bukti secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa. Menurut Knowles (1980), evaluasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan beberapa proses yang berbeda untuk tujuan yang berbeda . Sejalan dengan Thorndike, Bloom dan Knowles, Silverius (1991) memberi definisi evaluasi sebagai proses untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

2.2.2. Macam-macam evaluasi :

Kirkpatrick dalam Knowles (1980) membagi evaluasi dalam 4 tipe, yaitu :

- a. Evaluasi reaksi : dimana terjadi secara periodik dalam suatu program untuk mendapatkan data yang digunakan membuat perubahan dalam disain, metode, personalia, fasilitas selama program berlangsung ;
- b. Evaluasi belajar : evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh dari hasil pretest dan postest ;
- c. Evaluasi perilaku : melalui pengukuran sebelum dan sesudahnya, akan dilihat perubahan kinerja aktual yang dihasilkan ;
- d. Evaluasi hasil : evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data dari hasil program yang nyata.

Sementara menurut Irawan (1997:10-1) dalam buku mengajar di perguruan tinggi program applied approach buku tiga, secara umum ada dua macam evaluasi yang kita kenal yakni Evaluasi Hasil Belajar (EHB) yang disebut juga Evaluasi Substantif atau disebut juga tes dan pengukuran hasil belajar dan yang kedua Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) . Evaluasi dipandang penting sebab berbagai masukan yang didapat dari proses evaluasi tersebut dapat dipergunakan untuk mengetahui berbagai kekuatan dan kelemahan dari komponen yang terdapat proses belajar mengajar dan sebagai tujuan akhirnya hasil-hasil evaluasi akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dosen dan proses belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini penulis menggolongkan evaluasi menurut versi Irawan yaitu : Evaluasi Hasil Belajar (EHB) dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM).

2.2.2.1 Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Menurut Irawan (1997) Evaluasi Hasil Belajar (EHB) yang disebut juga evaluasi Substantif atau Tes Pengukuran Hasil Belajar . EHB termasuk obyek evaluasi termasuk dalam komponen *output* . EHB memegang peranan yang sangat penting, karena dari EHB inilah akan diketahui apakah proses belajar telah atau belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan . Selain itu EHB berkaitan erat dengan pengambilan keputusan terutama dalam penentuan nilai seorang mahasiswa dalam suatu mata kuliah tertentu atau kelulusan seseorang hasil belajar mahasiswa pada akhir studinya, sehingga dosen harus benar - benar melakukan EHB dengan benar, hati-hati dan transparan .

Penelitian tentang pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar pernah dilakukan di FPMIPA IKIP Surabaya dengan sampel dosen pada tahun 1991 oleh Kardi, S . Penelitian ini menekankan pada aspek-aspek Evaluasi Hasil Belajar yang meliputi :

- a. frekuensi memberi tugas : banyaknya tugas memberikan tugas kepada mahasiswa baik yang berupa membuat makalah, jurnal , tugas rumah dan lain -lainnya ;
- b. bahan materi kuliah yang dievaluasi : berupa buku wajib, perkuliahan, buku anjuran maupun wawasan lainnya ;
- c. tipe soal yang diberikan : meliputi obyektif (pilihan ganda) , uraian terbuka dan tertutup , dan lainnya ;
- d. komponen nilai akhir yang dijadikan pertimbangan : meliputi UTS, UAS, tugas, kuis dan lain lain ;
- e. bentuk tes : terbuka atau tertutup ;
- f. frekuensi ujian : banyaknya ujian yang telah dilakukan meliputi UTS, UAS dan lain-lainnya ;

g. macam tes perbaikan, jika pernah dilakukan : meliputi sebagian yang dianggap kurang, seluruhnya, berupa tugas dan cara lainnya .

h. acuan penilaian yang digunakan, yaitu :

- Penilaian Acuan Norma : pemberian skor terhadap mahasiswa dibandingkan dengan norma dalam kelompoknya
- Penilaian Acuan Patokan : pemberian skor terhadap mahasiswa sesuai standar mutlak yang sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya masing-masing fakultas mempunyai standar penilaian sendiri-sendiri.)

Sementara Dhani (1990) juga meneliti mengenai hal yang sama dengan sampel dosen di FPBS IKIP Surabaya (sekarang UNESA) dengan menekankan aspek evaluasi yang hampir sama dengan Kardi, yaitu : cakupan materi, sasaran pengukuran, bentuk pengukuran, kondisi pengukuran, penyekoran hasil pengukuran, pengolahan skor, pelaporan nilai akhir, balikan kepada mahasiswa dan tes perbaikan . Dari kedua hasil penelitian tersebut disimpulkan secara umum bahwa sebagian besar dosen belum sepenuhnya memahami aspek-aspek Evaluasi Hasil Belajar, walaupun sudah ada buku pedoman dan panduan akademik yang diberikan oleh Fakultas.



2.2.2.2. Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM)

Pada dasarnya tidak ada sebuah model evaluasi pun yang cocok untuk segala situasi dan kebutuhan. Namun kita dapat menggambarkan proses/tahapan yang akan dilakukan dalam proses evaluasi, yakni penentuan tujuan evaluasi, desain evaluasi, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan semua langkah ini diakhiri dengan langkah penindaklanjutan (Irawan, 1997).

Pada tahap penentuan tujuan evaluasi ditetapkan tujuan-tujuan langkah evaluasi

secara jelas dan rinci. Langkah pertama ini penting karena akan mempengaruhi corak dan proses evaluasi secara keseluruhan. Dengan adanya tujuan yang dinyatakan dengan jelas dan rinci maka langkah-langkah evaluasi berikutnya dapat dengan mudah dilakukan. Formulasi tujuan evaluasi tidak harus diungkapkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan, tetapi juga dapat diformulasikan dalam pertanyaan. Bentuk penjabaran dari tujuan evaluasi harus jelas dan harus dijabarkan dalam bahasa dan langkah yang operasional sehingga mudah dipahami, dilaksanakan dan diukur.

Langkah kedua adalah desain evaluasi. Tahap ini mencoba menentukan pendekatan evaluasi yang paling tepat sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan evaluasi yang telah ditentukan. Selain itu, tahap ini juga menetapkan siapa yang akan melakukan evaluasi. Orang yang melakukan evaluasi dapat berasal dari luar (*external evaluator*) maupun orang dalam (*internal evaluator*). Yang disebut orang luar misalnya konsultan, ahli evaluasi yang disewa, atau dosen lain. Sedangkan orang dalam adalah dosen yang bersangkutan. Pada tahap desain evaluasi ini pula ditentukan waktu pelaksanaan evaluasi, strategi (teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data), serta anggaran yang dibutuhkan.

Meskipun evaluasi merupakan kegiatan yang berat untuk dilakukan karena adanya beberapa alasan, salah satunya dianggap mempunyai konotasi negatif dan dianggap sama dengan proses "mencari kesalahan", namun apapun alasannya hal ini cepat atau lambat harus segera diakhiri. Tanpa evaluasi kita tidak akan banyak belajar dari proses itu dan ini sama artinya kita mengubur semua pengalaman yang berharga dalam sejarah.

Sasaran evaluasi dalam penelitian ini mengacu pada tiga komponen dasar dari pendidikan, yaitu: *input*, *proses* dan *output* (*EHB*). Dengan mendasarkan diri pada ketiga

komponen tersebut, sasaran evaluasi akan meliputi kajian-kajian sebagai berikut:

1. Materi Perkuliahan : Materi perkuliahan adalah bahan-bahan perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan (Pannen dan Purwanto, 1997). Materi perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa seharusnya yang muktahir (*up to date*) dan sebisa mungkin edisi lima tahun terakhir, sehingga perkembangan pengetahuan terkini masih mudah untuk diikuti dan relevan dengan perkembangan jaman. Jika buku materi itu sulit dicari (terbitan luar negeri), sebaiknya mahasiswa juga diberi kesempatan untuk memilikinya dengan cara yang lain misalnya dengan cara memfotocopi, sehingga proses belajar berjalan lebih baik. Materi perkuliahan memiliki kedudukan yang penting dalam proses belajar mengajar karena materi atau bahan yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya dapat diharapkan.
2. Strategi Perkuliahan : Strategi perkuliahan perlu dilakukan agar dicapai keberhasilan dalam penyampaian materi perkuliahan kepada mahasiswa. Seringkali proses belajar mengajar tidak berhasil karena tidak ada kecocokan antara materi perkuliahan yang harus disampaikan dengan strategi perkuliahan yang ditempuh oleh dosen. Sebagai contoh, dalam materi perkuliahan ada beberapa bagian yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan diterangkan secara verbal tetapi perlu menggunakan berbagai ilustrasi untuk memperjelas maksud yang dituju. Dosen dalam hal ini dapat memanfaatkan gambar dua dimensi atau rekaman audio-visual dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dosen menggunakan dan menerapkan strategi perkuliahan dengan tepat sangat mempengaruhi proses belajar yang terjadi, sehingga disarankan dosen senantiasa untuk melakukan evaluasi dan minta *feed back* kepada mahasiswa di awal

maupun di akhir perkuliahan.

3. Media dan Sarana Perkuliahan : Media perkuliahan adalah berbagai sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi perkuliahan. Fungsi utama dari media perkuliahan adalah membantu dosen dan mahasiswa menjalankan proses belajar mengajar secara lebih baik. Kemp dan Dayton (dalam Irawan dan Prastati, 1997) menyebutkan delapan manfaat lainnya secara lebih khusus yaitu:
- a) *Penyampaian materi perkuliahan dapat diseragamkan.* Dosen mungkin memiliki penafsiran terhadap bahan perkuliahan tertentu secara berbeda-beda. Dengan memanfaatkan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat diminimalisir dan disampaikan kepada mahasiswa secara lebih seragam. Seorang mahasiswa akan mendengar atau melihat penjelasan atau informasi materi perkuliahan melalui media yang sama dengan teman-temannya.
 - b) *Proses instruksional lebih menarik.* Karena media dapat menampilkan baik materi audio maupun visual, media mampu menjadi penerjemah yang baik bagi materi perkuliahan yang sulit, abstrak, atau yang memerlukan deskripsi maupun ilustrasi yang hidup. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengerti secara lebih baik berbagai materi perkuliahan yang disampaikan. Selain itu media tersebut juga dapat menghilangkan rasa penat dan bosan dalam suasana perkuliahan.
 - c) *Proses belajar mahasiswa menjadi lebih interaktif.* Dengan pengaturan tertentu, mahasiswa dapat terlibat aktif dalam perkuliahan, dengan demikian bukan hanya dosen saja yang aktif memberi penjelasan materi perkuliahan. Adanya media akan merangsang mahasiswa untuk ikut memberikan tanggapan aktif dalam perkuliahan.
 - d) *Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi.* Seorang dosen seringkali menghabiskan waktu yang lama untuk menyampaikan materi perkuliahan. Waktu

dalam kelas selanjutnya akan habis lebih banyak hanya untuk penyampaian materi. Dalam hal ini media dapat membantu mempercepat penyampaian materi perkuliahan dalam kelas. Misalnya, seorang dosen yang hendak menerangkan hukum fisika tertentu kepada mahasiswa akan banyak menghabiskan waktu jika disampaikan hanya melalui penjelasan lisan. Proses penyampaian itu akan lebih singkat apabila dosen menggunakan gambar, bagan, atau ilustrasi untuk menerangkan hukum itu.

- e) *Kualitas belajar mahasiswa dapat ditingkatkan.* Selain menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efisien, media juga sangat membantu mahasiswa menyerap materi perkuliahan secara lebih mendalam dan utuh. Penyerapan materi perkuliahan tidak akan menyeluruh jika mahasiswa hanya mendeengarkan uraian dosennya saja. Penyerapan dan pemahaman mahasiswa akan diperkaya jika mereka melihat, menyentuh, merasakan, atau bahkan mengalami melalui media.
- f) *Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.* Dengan media belajar mengajar yang canggih saat ini seperti dengan program audio-visual atau komputer, mahasiswa dapat melakukan kegiatan belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada keberadaan dosennya.
- g) *Sikap Positif mahasiswa terhadap bahan belajar maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan.* Kelebihan-kelebihan dan daya tarik media yang digunakan dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan kecintaan, ketertarikan, dan apresiasi mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri.
- h) *Peran dosen dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.* Hal ini tercapai karena dosen tidak perlu mengulang-ulang penjelasan mereka bila media digunakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dengan mengurangi uraian verbal, dosen

dapat memberi perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dari proses belajar mengajar seperti membangkitkan motivasi mahasiswa atau mencari bahan bacaan yang lebih. Dan dengan demikian dosen tidak hanya berperan sebagai sekedar pengajar tetapi juga konsultan, penasihat, atau manajer proses belajar mengajar.

Demikian pula sarana perkuliahan akan menjadi unsur penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana yang paling jelas fungsinya adalah adanya ruang kelas yang memadai, kelengkapan isi kelas, seperti isi ruang kelas bangku dan meja yang layak pakai.

4. Cara Mengajar : kemampuan mengajar adalah suatu seni dan ketrampilan yang butuh proses belajar yang terus menerus. Fungsi dosen dalam sistim pengajaran *andragogy* sebagai fasilitator yang diharapkan mampu memberikan kemungkinan terjadinya proses belajar yang merangsang mahasiswa untuk belajar aktif dan belajar mandiri. Dengan berkembangnya teori pendidikan dan pengajaran saat ini telah banyak dicoba penyampaian materi pengajaran yang tidak semata-mata berpusat pada staf pengajar (*teacher centered*), tetapi lebih banyak melibatkan peran aktif dari para anak didik / mahasiswa (*student centered*) . Dengan pendekatan ini mahasiswa dirangsang untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan mahasiswa untuk belajar aktif dan belajar mandiri di perguruan tinggi mutlak diperlukan. Dosen senantiasa selalu dipacu untuk terus belajar meningkatkan kualitas cara mengajarnya dengan selalu mencoba untuk mencari metoda terbaik dan efektif dalam proses belajar mengajarnya, dan hendaknya terus melakukan evaluasi secara berkala dan minta *feed back* kepada kolega (tim dosen) dan mahasiswa .

5. Kerja Tim Dosen : Kerja tim dosen terutama yang dalam satu tim pengajar, baik

sebelum, selama maupun sesudah proses belajar mengajar berlangsung sangat penting dalam menentukan kesuksesan proses belajar mengajar. Kerja tim dosen diperlukan dalam menyusun GBPP, mengevaluasi (EHB dan EPBM) dan mengorganisasi proses belajar mengajar .

Faktor-faktor di atas keberadaannya sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu semua komponen di atas perlu dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Perancangan semua faktor-faktor perlu dilakukan dengan cermat supaya berperan optimal karena faktor tersebut besar pengaruhnya terhadap bagaimana proses belajar itu terjadi serta bagaimana hasilnya (Sumadi Suryabrata, 1983).

2.2.3 Fungsi Evaluasi :

Evaluasi menempati posisi yang strategis dalam proses belajar . Evaluasi paling tidak berguna dalam :

- a. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar : sebagian atau seluruh hasil evaluasi akhir semester ini, biasanya digunakan sebagai bahan perenungan evaluasi ;
- b. Memahami sesuatu : dalam hal ini dosen membutuhkan berbagai informasi tentang sesuatu agar proses perkuliahan yang akan dilakukannya nanti akan berjalan secara optimal ;
- c. Membuat keputusan : jawaban bagaimana pendapat mahasiswa terhadap proses belajar mengajar selama satu semester , merupakan masukan bagi dosen untuk membuat keputusan (Irawan :1997).
- d. Seleksi : untuk memilih atau mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi. Misalnya siswa diterima di PTN tertentu .

- e. Penempatan : berfungsi untuk menentukan tempat yang paling cocok bagi seorang untuk dapat berprestasi sesuai dengan kemampuannya . Misal tes penempatan untuk kursus Bahasa Inggris ;
- f. Diagnostik : berfungsi untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dari siswa dalam usaha untuk memperbaiki penguasaan / kemampuan dalam suatu program pendidikan tertentu (Arikunto, 1991; Silverius, 1991; Zainul, A , 1997)
- g. Umpan balik : umpan balik bagi dosen/ guru tentang kemampuan mentransfer pengetahuan dan bagi siswa tentang nilai tes yang sudah dikoreksi dan dibagikan ;
- h. Memotivasi dan membimbing belajar : hasil tes seharusnya bisa memotivasi dan membimbing untuk belajar bagi siswa yang mendapat skor rendah, mempertahankan dan meningkatkan hasilnya bagi siswa yang skornya tinggi ; (Zainul, A , 1997)
- i. Perbaikan kurikulum dan program pendidikan : Perbaikan kurikulum dan program pendidikan yang dilakukan tanpa penilaian yang sistematis acapkali menjadi usaha yang sia-sia ; (Zainul, A , 1997)
- j. Pengembangan ilmu : hasil penilaian memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan teori dan dasar pendidikan ; (Zainul, A , 1997)

Sedangkan Arikunto (1991), mengatakan bahwa ciri-ciri penilaian dalam pendidikan adalah:

- a. Penilaian pendidikan menggunakan ukuran kuantitatif, artinya menggunakan simbol-simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif ;
- b. Penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap misalnya dalam pengukuran IQ ;

- c. Penilaian pendidikan bersifat relatif, artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lainnya ;
- d. Penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan-kesalahan . Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor, yaitu :
- Terletak pada alat ukurnya ;
 - Terletak pada orang yang melakukan penelitian, bisa terjadi faktor subyektivitas, kecenderungan dari penilai untuk memberi nilai 'murah ' atau 'mahal' , adanya 'hallo effect ' , yaitu kesan penilai terhadap yang dinilai dan adanya pengaruh hasil yang terdahulu .
 - Terletak pada anak yang dinilai ;
 - Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung .

BAB III

TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menajajagi bagaimana pelaksanaan Evaluasi (EHB dan EPBM) yang diterapkan para dosen di Universitas Airlangga serta melihat apakah ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan evaluasi antara dosen yang pernah ikut pelatihan kualitas Pengajaran seperti program Applied Approach (AA) dan PEKERTI dengan yang belum pernah ikut.

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan mendapatkan gambaran yang lengkap dan apa adanya tentang pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh dosen di Universitas Airlangga, sehingga jika mungkin akan dicari model evaluasi yang baku untuk masing- masing fakultas di Universitas Airlangga.

3.2. Manfaat Penelitian :

3.2.1. Manfaat Teoritis :

Sebagai dasar untuk mengembangkan teori Psikologi Pendidikan, terutama dalam bidang pengukuran pendidikan dan evaluasi hasil belajar dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis ;

3.2.2. Manfaat Praktis

a. Institusi, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan upaya perbaikan dan pembenahan dalam evaluasi proses belajar mengajar, sehingga jika mungkin didapatkan model evaluasi yang baku untuk masing-masing fakultas.

- b. Dosen, sebagai masukan untuk membekali diri untuk meningkatkan ketrampilan dalam evaluasi (EHB dan EPBM) secara benar, hati-hati dan transparan .
- c. Mahasiswa, sebagai bahan panduan strategi belajar dan evaluasi serta umpan balik bagi dosen .

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Tipe Penelitian :

Penelitian ini bersifat *diskriptif eksploratif*, karena bertujuan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan suatu keadaan tertentu dari obyek yang akan diteliti (Arikunto, 1989). Dalam penelitian ini akan menggambarkan apa adanya tentang pelaksanaan Evaluasi (EHB dan EPBM) yang diterapkan para dosen di Universitas Airlangga.

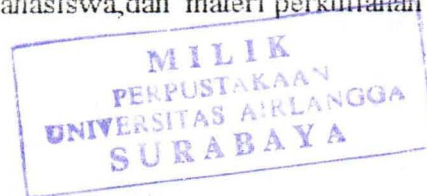
4.2. Teknik Pengumpulan Data :

Untuk menajaring data yang diperlukan, peneliti memakai instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan obyektif (pilihan ganda) mengenai aspek-aspek Evaluasi Hasil Belajar (EHB) mengacu penelitian yang dilakukan Kardi, S (1991), yaitu : frekuensi memberi tugas, bahan materi kuliah yang dievaluasi, tipe soal yang diberikan, komponen nilai akhir yang dijadikan pertimbangan, bentuk tes, acuan penilaian yang digunakan (Penilaian Acuan Norma atau Penilaian Acuan Patokan). Sedangkan untuk mengukur Aspek Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) memakai instrumen berupa pertanyaan gabungan antara (pilihan ganda dan terbatas) dan pertanyaan terbuka yang mengacu pada obyek evaluasi komponen *input* dan proses yang dikemukakan oleh Irawan (1997), yaitu : strategi perkuliahan (metoda mengajar), media instruksional yang digunakan, umpan balik siswa, cara belajar mahasiswa, dan materi perkuliahan

4.3. Populasi dan Sampling :

4.3.1. Populasi :

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dosen di Universitas Airlangga. Karakteristik populasinya ialah dosen penanggungjawab mata kuliah dan asisten dosen yang pernah membantu sebagai asisten dalam evaluasi mata kuliah yang dibinanya pada semester genap 1998/1999.



4.3.2. Sampling :

Teknik yang digunakan adalah *cluster sampling* dengan mengambil sampel dosen di lingkungan Ilmu – ilmu sosial (non eksak), yaitu di Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Sastra dan Fakultas Ekonomi .

4.4. Waktu Pelaksanaan :

Pengambilan data dilakukan pada 2 Desember 1999 sampai tanggal 18 Januari 2000 dengan menyebarkan kuesioner ke :

- a. Fakultas Ekonomi dengan ijin PD I Fakultas ekonomi sebanyak 42 kuesioner.
- b. Fakultas Hukum dengan ijin PD I dan PD II Fakultas Hukum sebanyak 43 kuesioner .
- c. Fakultas Sastra dengan ijin PD I Fakultas Sastra sebanyak 30 kuesioner .
- d. Fakultas Psikologi (termasuk dosen LB) sebanyak 35 kuesioner .

Dari hasil angket yang disebar, ternyata angket yang kembali dan layak dijadikan sampel penelitian sebanyak 46 buah . Sementara yang tidak kembali 99 buah dan yang rusak 5 buah. Perincian dari responden masing-masing fakultas berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

Fakultas	Pria	Wanita	Total
Hukum	4	1	5
Ekonomi	11	4	15
Sastra	8	3	11
Psikologi	5	10	15
Total	28	18	46
%	61	39	100

4.5. Analisa Data :

Analisisnya menggunakan statistik diskriptif dengan cara mentabulasi data yang terjaring dalam bentuk frekuensi dan prosentase, kemudian diinterpretasi . Temuan data dan interpretasi data selanjutnya akan dibahas dan didiskusikan .

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Responden

- a. Perbandingan prosentase dosen yang ikut Program AA / PEKERTI dengan yang tidak :

Fakultas	Program AA/ PEKERTI (F)	Tidak (F)	Total
Hukum	2	3	5
Ekonomi	11	4	15
Sastra	7	4	11
Psikologi	10	5	15
Total	30	16	46
%	65	35	100

Pelatihan lainnya : (jawaban terbuka responden)

1. Akta V (Fakultas Hukum 2 orang, Fakultas Ekonomi 5 orang, Fakultas Psikologi 2 orang dan Fakultas Sastra 1 orang)
2. Pusat Antar Universitas (sebagian besar dosen ekonomi) ;
3. Pengukuran / Evaluasi pendidikan ;
4. Manajemen Pendidikan ;
5. *Teaching Improvement* ;
6. Pembuatan Bahan Ajar ;
7. Media Pengajaran ;
8. Integrasi Bahan Ajar (IBA) ;
9. Penyusunan SAP ;
10. *Workshop Educational Measurement (WEM)* ;
11. *Workshop on Teaching English (ELT)* ;
12. Penataran Strategi Belajar Mengajar (SBM)
13. Pelatihan Mengajar Aktif
14. Peningkatan Metoda Pembelajaran.
15. Pelatihan Calon Dosen Kewiraan

Dari jenis pelatihan yang pernah diikuti oleh dosen Universitas Airlangga, tampak beraneka ragam. Ada jenis pelatihan yang bersifat umum yang bisa diikuti oleh semua fakultas seperti IBA, penyusunan SAP (sekarang GBPP), Pembuatan Bahan Ajar dan Media Pengajaran, dan lain-lain. Sementara ada pelatihan yang khusus diikuti oleh jurusan atau program studi tertentu misal PAU Ekonomi untuk fakultas ekonomi dan *Workshop on Teaching English (ELT)* untuk program studi Bahasa Inggris.

Dari jumlah responden 46 orang, ternyata 65 % responden pernah ikut AA dan atau PEKERTI, sedang yang tidak 35 %. Nampak bahwa sebagian besar dosen sudah dibekali ketrampilan mengajar dan evaluasi pendidikan, sehingga diasumsikan mereka sudah mengenal prinsip-prinsip evaluasi dengan baik, selain kemampuan mengajar di perguruan tinggi.

b. Perbandingan prosentase Tingkat Pendidikan

Fakultas	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	S1	S2	S3	S1	S2	S3	
Hukum	0	2	0	0	2	1	5
Ekonomi	6	4	2	1	3	0	15
Sastra	5	1	0	2	2	0	11
Psikologi	4	6	0	2	3	0	15
Frekuensi (F)	15	13	2	5	10	1	46
%	50	43	7	31	63	6	

Tingkat pendidikan responden sebagian besar S1 (50 %) untuk yang ikut program AA, kemudian disusul dengan S2 (43 %) untuk yang ikut AA dan dan S2 (63 %) untuk

yang tidak ikut program AA, kemudian disusul S1 (31 %). Perbedaan prosentase tingkat pendidikan tidak bisa disimpulkan semakin tinggi tingkat pendidikannya, akan semakin malas mengikuti program AA, karena sampel yang diambil dalam penelitian ini terbatas sekali.

c. Perbandingan prosentase Jenis Kelamin

Fakultas	Program AA		Tidak		Total
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Hukum	2	0	2	1	5
Ekonomi	8	3	3	1	15
Sastra	5	2	3	1	11
Psikologi	4	6	1	4	15
Frekuensi	19	11	9	7	46
%	63	17	56	44	

Prosentase responden yang berjenis kelamin pria lebih besar dibandingkan dengan wanita baik yang ikut program AA (63 % : 17 %) dan yang tidak (56 %: 44 %).

d. Perbandingan prosentase Golongan Kepangkatan

Fakultas	Program AA									
	III A	III B	III C	III D	IV A	IV B	IV C	IV D	IV E	Total
Hukum	0	0	1	1	0	0	0	0	0	2
Ekonomi	0	1	3	4	1	1	1	0	0	11

Sastra	3	1	3	0	0	0	0	0	0	7
Psikologi	4	2	2	2	0	0	0	0	0	10
Frekuensi	7	4	9	7	1	1	1	0	0	30
%	23	13	30	23	3	3	3	0	0	100

Tidak ikut AA

Fakultas	III	III	III	III	IV	IV	IV	IV	IV	Total
	A	B	C	D	A	B	C	D	E	
Hukum	0	0	0	0	1	2	0	0	0	3
Ekonomi	0	0	0	1	3	0	0	0	0	4
Sastra	3	0	0	1	0	0	0	0	0	4
Psikologi	2	1	1	0	0	1	0	0	0	5
Frekuensi	5	1	1	2	4	3	0	0	0	16
%	32	6	6	12	25	19	0	0	0	100

Untuk responden yang pernah ikut AA prosentase golongan yang terbesar adalah III - C yaitu 30 %, kemudian golongan III - D dan III- A masing-masing 23 %. Sedangkan yang tidak ikut AA, prosentase terbesar golongan III- A sebesar 32 %, kemudian disusul golongan IV-A sebesar 25 % dan golongan IV-B sebesar 19 %. Nampak bahwa responden golongan kepangkatan yang tinggi berasal dari fakultas yang sudah lama berdiri seperti fakultas Hukum dan Ekonomi, sedangkan golongan kepangkatan yang rendah berasal dari fakultas Psikologi dan Sastra yang relatif masih baru berdiri.

- e. Perbandingan prosentase Jumlah Mata Kuliah yang diajarkan : (khusus di Universitas Airlangga)

Program AA

Fakultas	1	2	3	4	5	Total
Hukum	0	0	1	1	0	2
Ekonomi	0	2	5	3	1	11
Sastra	0	2	2	2	1	7
Psikologi	1	3	5	0	1	10
Frekuensi	1	7	13	6	3	30
%	3	23	44	20	10	100

Tidak ikut AA

Fakultas	1	2	3	4	5	Total
Hukum	0	0	2	1	0	3
Ekonomi	0	0	4	0	0	4
Sastra	2	0	1	1	0	4
Psikologi	0	1	2	2	0	5
Frekuensi	2	1	9	4	0	16
%	12	6	57	25	0	100

Nampak bahwa rata-rata dosen Unair mengajar antara 1 - 5 mata kuliah per semester. Prosentase terbesar untuk yang ikut AA adalah 3 mata kuliah (44 %), disusul 2 mata kuliah (23 %) dan 4 mata kuliah (20%). Sedangkan yang tidak ikut AA yang terbesar prosentasenya adalah 3 mata kuliah (57 %), kemudian disusul 4 mata kuliah

(25 %) dan 1 mata kuliah (12 %). Sementara yang mengajar 1 mata kuliah di fakultas Sastra berasal dari jurusan Sejarah yang memang baru menerima mahasiswa jurusan Sejarah mulai tahun ajaran 1998/1999. Dari kedua tabel diatas nampak bahwa sebagian besar responden mengajar 3 mata kuliah baik di masing-masing fakultas maupun yang ikut AA dan yang tidak ikut, sehingga menunjukkan mengajar dengan 3 mata kuliah merupakan pilihan terbesar sebagian besar dosen yang mengajar di Universitas Airlangga .

f. Perbandingan prosentase Jumlah Beban Mengajar (SKS) : Program AA

Fakultas	1-2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
Hukum	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	2
Ekonomi	0	0	0	0	1	1	1	6	0	0	2	11
Sastra	0	0	0	1	1	2	2	1	0	0	0	7
Psikologi	0	2	3	1	1	1	1	0	1	0	0	10
Frekuensi	0	2	3	2	3	4	4	8	2	0	2	30
%	0	7	10	7	10	13	13	26	7	0	7	100

Tidak ikut AA

Fakultas	1-2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
Hukum	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	3
Ekonomi	0	0	0	0	0	0	1	3	0	0	0	4
Sastra	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	4
Psikologi	0	0	0	0	2	2	1	0	0	0	0	5
Frekuensi	0	1	0	1	3	2	4	3	1	0	1	16
%	0	6	0	6	19	13	25	19	6	0	6	100

Dari tabel jumlah beban mengajar (SKS), prosentase terbesar 9 SKS (26 %), disusul 7 dan 8 SKS masing-masing (13%), 4 dan 6 SKS (10 %) untuk yang ikut program AA. Sedangkan yang tidak ikut AA prosentase terbesar 8 SKS (25 %), disusul 6 dan 9 SKS masing-masing sebesar 19 %,kemudian 7 SKS (13%) dan 3, 5, 10,12 SKS yang masing-masing sebesar 6 %.

Rata-rata jumlah beban mengajar (SKS) masing-masing fakultas bervariasi, fakultas Ekonomi antara 6 – 12 SKS, kemudian fakultas Sastra dan Psikologi antara 3 – 10 SKS dan fakultas Hukum antara 8- 12 SKS. Sedangkan sebagian besar dari keseluruhan fakultas yang jadi responden rata-rata beban mengajar sekitar 5 – 10 SKS sebesar 76 % untuk yang ikut AA dan sebesar 69 % untuk yang tidak ikut AA, sehingga dapat disimpulkan sebagian besar beban mengajar dosen Universitas Airlangga rata-rata antara 5 – 10 SKS .

5.2. Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM)

a. (1) Perbandingan Prosentase Keefektifan Metoda /Strategi Perkuliahan

Fakultas\jwb.	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	Ya	Tidak	?	Ya	Tidak	?	
Hukum	1	0	1	3	0	0	5
Ekonomi	9	0	2	2	0	2	15
Sastra	4	1	2	2	0	2	11
Psikologi	7	2	1	2	3	0	15
Frekuensi	21	3	6	9	3	4	46
%	70	10	20	56	19	25	

Dari tabel diatas nampak bahwa sebagian besar dosen yang ikut AA menganggap metoda yang digunakan cukup efektif dengan prosentase sebesar 70 %, 10 % menjawab tidak efektif dan 20 % tidak menjawab. Sedangkan yang tidak ikut AA sebesar 56 % menjawab metoda yang digunakan efektif, 19 % menjawab tidak dan 25 % tidak menjawab. Alasan responden menjawab efektif, yaitu terbukti tingkat keberhasilan hasil evaluasi belajarnya baik (diatas 70 %), karena ada komunikasi yang dua arah, karena didukung oleh media belajar yang memadai, Sementara responden menjawab tidak, alasannya antara lain mahasiswanya pasif, fasilitas seperti OHP belum memadai (terutama untuk fakultas sastra dan psikologi). Sementara alasan responden tidak menjawab (?) ialah belum pernah mengevaluasi proses belajar mengajarnya, belum yakin apakah metoda yang telah diterapkannya efektif atau tidak dan sebagian lagi tidak memberi penjelasan.

Dari kedua tabel nampak bahwa peserta yang ikut AA prosentasenya menjawab ya (70 %) lebih besar dibandingkan yang tidak ikut AA (56 %). Namun demikian bukan suatu jaminan bahwa peserta AA dalam menggunakan metoda lebih baik dibandingkan dengan yang tidak ikut, karena sifatnya sangat subyektif. Untuk lebih obyektif, alangkah lebih baik untuk mengecek efektif tidaknya strategi atau metoda yang digunakan dengan minta masukan secara lisan maupun tertulis dari mahasiswa di tengah atau di akhir perkuliahan . Dari evaluasi mahasiswa diharapkan merupakan masukan yang berarti untuk selalu senantiasa memperbaharui dan menyempurnakan metoda yang disesuaikan dengan Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

A (2) Perbandingan Prosentase Metoda / Strategi Perkuliahan yang digunakan (pilihan ganda) :

	Program AA							Tidak ikut AA						
Fakultas	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Hukum	2	2	0	0	1	2	0	3	2	0	0	0	1	0
Ekonomi	8	7	2	2	0	6	0	4	4	1	1	1	3	0
Sastra	7	7	4	4	1	5	0	4	4	2	1	2	4	0
Psikologi	10	9	3	3	2	8	0	5	5	2	0	0	4	0
Frekuensi	27	25	9	9	4	21	0	15	15	5	2	3	12	0
%	90	83	30	30	13	70	0	94	94	31	13	19	80	0

Keterangan :

1. metoda ceramah
2. diskusi
3. simulasi/ *role playing*
4. demonstrasi
5. Studi lapangan
6. Tanya jawab
7. Metoda lain : tugas

Nampak metoda yang sering digunakan oleh dosen yang ikut program AA ialah ceramah (90 %), kemudian diskusi (83 %), tanya jawab (70 %), simulasi dan demonstrasi masing-masing sebesar 30 %, sementara studi lapangan tidak terlalu banyak dosen yang menggunakan. Sedangkan yang tidak ikut AA sebagian besar menggunakan ceramah dan diskusi masing –masing sebesar 94 %, kemudian tanya jawab sebesar 80 %, sementara metoda simulasi, demonstrasi dan studi lapangan tidak terlalu banyak dosen yang menggunakan.

Memang pemakaian metoda tergantung sekali dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang ingin dicapai. Masing-masing mata kuliah berbeda dalam TIK, sehingga aspek kompetensi yang ditekankan juga berbeda. Untuk mata kuliah yang menekankan *skill*

metoda yang lebih cocok barangkali ialah diskusi, demonstrasi, simulasi dan studi lapangan yang biasanya banyak digunakan di fakultas Sastra program studi Bahasa Inggris, dan fakultas Psikologi untuk praktek tes psikologi, sedangkan mata kuliah yang menekankan kemampuan kognitif, metoda yang cocok ceramah, diskusi dan tanya jawab.

b. (1) Perbandingan prosentase Penggunaan Media Instruksional secara optimal :

Fakultas\jwb.	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	ya	tidak	?	ya	Tidak	?	
Hukum	2	0	0	3	0	0	5
Ekonomi	9	0	2	2	0	2	15
Sastra	4	1	2	2	0	2	11
Psikologi	7	2	1	2	3	0	15
Frekuensi	22	3	5	9	3	4	46
%	74	10	16	56	19	25	

Ternyata sebagian besar peserta yang ikut AA (74 %) menjawab ya untuk pertanyaan apakah Media Instruksional telah digunakan secara optimal, yang menjawab tidak sebesar 10 % dan yang tidak menjawab sebesar 16 %. Sedangkan yang tidak ikut AA sebesar 56 % menjawab ya, 19 % menjawab tidak dan 25 % tidak menjawab.

Dari kedua tabel nampak bahwa peserta yang ikut AA prosentasenya menjawab ya (74 %) lebih besar dibandingkan yang tidak ikut AA (56 %). Namun demikian bukan suatu jaminan bahwa peserta AA dalam menggunakan media pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan yang tidak ikut, karena sifatnya sangat subyektif.

Sebagian besar yang menjawab tidak terjadi di fakultas Psikologi, alasan responden OHP nya terbatas dan kadang-kadang sering rusak. Sementara yang tidak menjawab, alasannya karena belum pernah mengevaluasi apakah sudah optimal atau belum.

b. (2) Perbandingan prosentase Media Instruksional yang digunakan : (pilihan ganda)

Fakultas	Program AA					Tidak Ikut AA				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Hukum	2	2	0	0	0	3	3	0	0	0
Ekonomi	6	6	2	0	0	3	4	0	0	0
Sastra	7	7	0	2	2	4	4	2	3	0
Psikologi	9	8	2	1	0	4	4	0	0	1
Frekuensi	24	23	4	3	2	11	12	2	3	1
%	80	76	13	10	7	68	75	13	19	6

Keterangan :

1. White Board
2. Over Head Proyektor (OHP)
3. Tanpa media
4. Media Audio Visual Lainnya : LCD, TV, TapeRecorder
5. Media yang lain

Ternyata sebagian besar dosen yang ikut program AA menggunakan media *White Board* (80 %), kemudian *OHP* (76 %), tanpa media (13 %). Sementara penggunaan media audio visual dan media yang lainnya jarang dipergunakan. Sedangkan untuk yang tidak ikut AA menggunakan media *OHP* (75 %), kemudian *White Board* (68 %), media

audio visual (19 %) . Nampak bahwa tidak ada perbedaan yang berarti didalam penggunaan media antara yang ikut AA dengan yang tidak.

Penggunaan media OHP dan *White Board* sangat dominan digunakan dosen terutama di fakultas Ekonomi, Psikologi dan Hukum, sementara di fakultas Sastra penggunaan media lebih bervariasi terutama penggunaan media Audio Visual berupa TV, TapeRecorder dan CD Rom yang memang sangat diperlukan untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa.

c. Perbandingan prosentase Minta Umpan Balik pada mahasiswa mengenai (metoda, materi yang diberikan, cara mengajar dan lain-lainnya)

Fakultas\jwb.	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	Ya	tidak	?	Ya	Tidak	?	
Hukum	1	1	0	3	0	0	5
Ekonomi	8	3	0	4	0	0	15
Sastra	5	2	0	4	0	0	11
Psikologi	10	0	0	4	1	0	15
Frekuensi	24	6	0	15	1	0	46
%	80	20	0	94	6	0	

Nampak dari jawaban responden pengikut program AA sebagian besar memberikan umpan balik (80 %) dan yang tidak memberikan umpan balik sebesar 20 % , sementara yang tidak ikut program AA (94 %) memberikan umpan balik dan hanya (6 %) tidak memberikan umpan balik. Jawaban terbuka responden memberi umpan balik dengan cara mengajukan evaluasi bebas terhadap dosen tentang materi, menawarkan metoda yang

dipakai, sebagai kontrol bagi dosen, menanyakan apakah sudah paham tentang materi yang sudah dijelaskan dan lain-lain. Sementara responden yang menjawab tidak memberi alasan tidak ada waktu untuk membuat instrumen dan sebagian tidak memberi alasan.

Responden yang tidak ikut AA persentasenya menjawab ya lebih besar dibanding yang ikut AA (94 % dibanding 80 %), namun demikian belum tentu responden yang ikut AA lebih baik dibanding yang ikut, karena memang jawaban yang diberikan responden lebih bersifat subyektif.

d. Perbandingan Presentase Keefektifan Cara Belajar Mahasiswa

Fakultas\jwb.	Program AA			Tidak ikut AA			Total
	Ya	tidak	?	Ya	tidak	?	
Hukum	1	0	1	3	0	0	5
Ekonomi	9	1	1	3	1	0	15
Sastra	6	1	0	3	1	0	11
Psikologi	7	3	0	4	0	1	15
Frekuensi	23	5	2	13	2	1	46
%	76	17	7	81	13	6	

Sebagian besar responden baik pengikut program AA (76 %) maupun yang tidak (81 %) menjawab cara belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah yang dibina cukup efektif, sedang yang menjawab tidak sebesar 17 % untuk yang ikut program AA dan sebesar 13 % yang tidak ikut . Alasan responden yang menjawab ya, ialah sesuai dengan metodenya, tingkat keberhasilan evaluasinya cukup baik, dalam proses belajar mahasiswa banyak yang aktif, ada motivasi untuk belajar dan mencari sumbu diktat sendiri

dan lain-lain. Sementara yang menjawab tidak karena mahasiswanya pasif, belajar kalau ada ujian. Sedangkan yang tidak menjawab alasannya karena efektif tidaknya cara belajar mahasiswa yang menentukan indikator keberhasilan dari mahasiswa bukan dari dosen.

Memang salah satu tolok ukur keefektifan cara belajar mahasiswa, selain dari hasil ujian, juga banyaknya diskusi kelompok dan adanya kemauan untuk belajar secara mandiri.

e. Perbandingan Prosentase Relevansi Materi Kuliah dengan kondisi saat ini dan akan datang

Fakultas\jwb.	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	Ya	tidak	?	Ya	tidak	?	
Hukum	2	0	0	3	0	0	5
Ekonomi	11	0	0	4	0	0	15
Sastra	7	0	0	4	0	0	11
Psikologi	10	0	0	5	0	0	15
Frekuensi	30	0	0	16	0	0	46
%	100	0	0	100	0	0	

Semua responden responden baik pengikut program AA (100 %) maupun yang tidak (100 %) menjawab materi yang diberikan masih relevan dengan kondisi sekarang . Alasannya antara lain : materi kuliah selalu mengikuti perkembangan jaman, selalu mengikuti Kurikulum Nasional, dan dapat diaplikasikan dalam bidang pekerjaan sekarang dan akan datang .

f. Perbandingan Prosentase Kemuktahiran (*up to date*) buku wajib yang digunakan dosen

Fakultas\jwb.	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	Ya	Tidak	?	Ya	Tidak	?	
Hukum	2	0	0	3	0	0	5
Ekonomi	10	1	0	4	0	0	15
Sastra	6	0	1	2	2	0	11
Psikologi	8	2	0	2	3	0	15
Frekuensi	26	3	1	11	5	0	46
%	87	10	3	69	31	0	

Buku wajib yang digunakan oleh dosen, sebagian besar baik yang ikut program AA dan yang tidak ikut menganggap masih muktahir. Prosentasenya yang ikut program AA lebih besar dibandingkan dengan yang tidak ikut dengan perbandingan 87 % dibanding 69 %. Alasan responden menjawab ya, karena buku terbaru mudah didapat di toko, sebagian besar terbitan 5 tahun terakhir, demikian juga untuk artikel dan jurnal terbaru mudah diperoleh. Sementara responden yang menjawab tidak, karena buku yang digunakan masih terbitan awal tahun 90-an dan literaturnya masih kuno dan buku yang terbaru jarang ada.

g. Perbandingan prosentase Kesesuaian Materi Perkuliahan yang diajarkan dengan GBPP yang dibuat dosen

Fakultas\jwb.	<u>Program AA</u>			<u>Tidak ikut AA</u>			Total
	Ya	Tidak	?	ya	tidak	?	
Hukum	2	0	0	3	0	0	5
Ekonomi	10	1	0	4	0	0	15
Sastra	5	1	1	3	1	0	11

Psikologi	10	0	0	3	1	1	15
Frekuensi	27	2	1	13	2	1	46
%	90	7	3	81	13	6	

Sebagian besar responden yang ikut program AA (90 %) menjawab ya antara kesesuaian materi yang diberikan mahasiswa dengan GBPP yang dibuat dosen, 7 % menjawab tidak dan 3 % tidak menjawab. Sedangkan untuk yang tidak ikut sebagian besar responden (81 %) menjawab ya antara kesesuaian materi yang diberikan mahasiswa dengan GBPP yang dibuat dosen, 13 % menjawab tidak dan 6 % tidak menjawab.

Sementara ada satu responden yang tidak ikut AA tidak menjawab (?), alasannya tidak mengenal istilah GBPP, tetapi beliau lebih mengenal SAP.

h. Perbandingan prosentase obyek evaluasi dalam pelaksanaan EPBM

Obyek Evaluasi (%)	Program AA			Tidak ikut AA		
	Y	T	?	Y	t	?
Metoda / strategi perkuliahan	70	10	20	56	19	25
Media instruksional	74	10	16	56	19	25
Minta umpan balik ke Mhs.	80	20	0	94	6	0
Cara belajar mahasiswa	76	17	7	81	13	6
Relevansi materi kuliah	100	0	0	100	0	0
Kemuktahiran materi kuliah	87	10	3	69	31	0
Kesesuaian materi dg GBPP	90	7	3	81	13	16

Dari pelaksanaan EPBM yang dilakukan oleh dosen di Universitas Airlangga, diperoleh kesimpulan secara umum ada perbedaan dalam pelaksanaan EPBM antara yang ikut pernah program AA dengan yang tidak ikut. Dengan hasil responden yang ikut AA perbandingan prosentasenya dengan yang tidak ikut AA sebagai berikut :

- **lebih besar** pada obyek evaluasi metoda / strategi perkuliahan, media instruksional, kemuktahiran materi kuliah dan kesesuaian materi dengan GBPP.
- **Sama** untuk obyek evaluasi relevansi materi kuliah dengan kondisi sekarang dan akan datang antara yang ikut AA dengan yang tidak, dan yang pernah ikut AA .
- **Lebih kecil** untuk umpan balik ke mahasiswa dan keefektifan cara belajar mahasiswa .

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

a. Frekuensi dosen memberi tugas pada mahasiswa

Membuat makalah

Program AA

Tidak ikut AA

Frekuensi	0	1	2	3 ≥	0	1	2	3 ≥	
Fakultas									
Hukum	0	1	0	1	0	1	1	0	
Ekonomi	1	0	4	2	0	2	1	1	
Sastra	0	4	1	2	0	2	1	1	
Psikologi	0	0	3	3	0	1	1	1	
Frekuensi	1	5	7	8	0	6	4	3	34

Membaca jurnal

Program AA

Tidak ikut AA

Frekuensi	0	1	2	3 ≥	0	1	2	3 ≥	
Fakultas									
Hukum	0	1	0	0	0	0	1	1	
Ekonomi	0	1	2	1	0	1	0	1	
Sastra	0	0	1	3	0	1	1	1	
Psikologi	0	3	1	0	1	1	0	3	
Frekuensi	0	5	4	4	1	3	2	6	25

Pekerjaan rumah

Program AA

Tidak ikut AA

Frekuensi	0	1	2	3 ≥	0	1	2	3 ≥	
Fakultas									
Hukum	0	1	0	0	0	0	1	1	
Ekonomi	0	0	1	3	1	0	0	3	
Sastra	0	0	1	3	1	0	0	3	
Psikologi	0	0	3	3	0	1	1	1	
Frekuensi	0	1	2	9	2	1	2	8	25

Menyelesaikan tugas merupakan salah satu kegiatan dari proses belajar mengajar . Pemberian tugas dapat berfungsi sebagai pementapan hasil belajar, oleh sebab itu sebaiknya tidak bisa diabaikan oleh dosen. Pemberian tugas kepada mahasiswa bervariasi baik berupa membuat makalah, membuat pekerjaan rumah dan membaca jurnal .Diantara ke-3 tugas, frekuensi terbanyak yang diberikan dosen adalah membuat makalah sebesar 34

kali atau 74 % dari seluruh responden, kemudian disusul membaca jurnal dan pekerjaan rumah yang masing-masing sebesar 25 kali atau 54 % dari seluruh responden.

- b. Perbandingan prosentase Materi Perkuliahan yang diujikan dalam UTS/UAS (Pilihan ganda)

Program AA

Fakultas	Materi	Perkuliahan	Buku wajib	Buku anjuran	Lain-lain :
Hukum		2	2	1	1
Ekonomi		11	11	3	2
Sastra		7	7	7	1
Psikologi		10	10	4	4
F		30	30	15	13
%		100	100	50	43

Tidak ikut AA

Fakultas	Materi	Perkuliahan	Buku wajib	Buku anjuran	Lain-lain :
Hukum		3	3	1	1
Ekonomi		4	4	2	1
Sastra		4	4	1	0
Psikologi		5	5	2	0
F		16	16	6	2
%		100	100	38	13

Seluruh dosen yang menjadi responden menjadikan materi perkuliahan dan buku wajib sebagai acuan yang evaluasi untuk UTS dan UAS dengan prosentase masing-masing 100 % baik yang ikut AA maupun yang tidak, sedangkan buku anjuran prosentasenya sebesar 50 % untuk yang ikut AA dan 38 % yang tidak ikut AA, sedangkan lain-lain termasuk: pengetahuan aplikasi praktis, wawasan luar dan lain-lain sebesar 43 % untuk yang ikut AA dan 13 % yang tidak ikut AA.

c. Perbandingan prosentase Komponen Nilai akhir yang dijadikan pertimbangan

Program AA

Materi	UTS	UAS	Tugas	Tanya Jawab	Keaktifan	Lain-lain
Fakultas						
Hukum	2	2	1	1	0	0
Ekonomi	11	11	4	0	1	0
Sastra	7	7	4	1	2	0
Psikologi	10	10	7	0	0	0
F	30	30	16	2	3	0
%	100	100	53	13	19	0

Tidak ikut AA

Materi	UTS	UAS	Tugas	Tanya Jawab	Keaktifan	Lain-lain
Fakultas						
Hukum	3	3	1	0	0	0
Ekonomi	4	4	3	0	0	0
Sastra	4	4	4	0	0	0

Psikologi	5	5	2	1	0	0
F	16	16	10	1	0	0
%	100	100	63	6	0	0

Seluruh dosen yang menjadi responden UTS dan UAS komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan nilai akhir dengan prosentase masing-masing 100 % baik yang ikut AA atau yang tidak, sedangkan buku anjuran prosentasenya sebesar 50 % untuk yang ikut AA dan 38 % yang tidak ikut AA, sedangkan lain-lain termasuk: pengetahuan aplikasi praktis, wawasan luar dan lain-lain sebesar 43 % untuk yang ikut AA dan 13 % yang tidak ikut AA.

Ternyata komponen terbesar yang dijadikan nilai akhir oleh sebagian besar dosen baik dari fakultas Ekonomi, Hukum, Psikologi dan Sastra ialah UTS, UAS dan tugas. Sementara tanya-jawab dan keaktifan merupakan komponen yang kurang begitu dijadikan pertimbangan. Padahal dalam proses evaluasi secara menyeluruh tanya jawab dan keaktifan merupakan suatu proses yang perlu mendapat perhatian, karena untuk mengevaluasi hasil belajar tidak hanya mendasarkan *out put*, tetapi proses juga perlu dipertimbangkan.

d. Perbandingan prosentase Tipe / Jenis Soal yang diberikan (pilihan ganda)

Fakultas	Program AA				Tidak ikut AA			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Hukum	0	0	2	0	0	0	3	0
Ekonomi	1	0	3	0	1	0	4	0
Sastra	2	1	6	0	0	0	4	0

Psikologi	8	2	9	0	3	1	4	0
Frekuensi	11	3	21	0	4	1	15	0
%	36	10	70	0	25	6	94	0

Keterangan :

1. jenis soal obyektif : pilihan ganda, menjodohkan, benar salah
2. lisan
3. jenis soal uraian : uraian terbuka, uraian tertutup , bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk melengkapi isi (*completion*)
4. Lain-lainya : kasus

Tipe soal yang sering diberikan oleh responden untuk yang ikut AA ialah uraian meliputi uraian terbuka, uraian tertutup , bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk melengkapi isi (*completion*) sebesar 70 %, disusul obyektif 30 % dan lisan 10 %. Sedangkan yang tidak ikut AA yang terbesar juga sama, yaitu uraian sebesar 94 %, disusul obyektif 25 % dan lisan 6 %. Pemilihan jenis soal sangat bergantung sekali dengan TIK dan taraf kompetensi yang akan diukur. Kalau taraf kompetensinya rendah seperti hafalan, pemahaman dan aplikasi (C1 – C3), soal model uraian akan lebih tepat, kalau taraf kompetensi tinggi seperti sintesa, analisa dan evaluasi(C4-C6), sebaiknya soal model uraian lebih tepat.

e. Bentuk ujian yang sering digunakan (pilihan ganda)

Program AA

Tidak ikut AA

Fakultas	Terbuka	Tertutup	Terbuka	Tertutup
	(<i>open book</i>)	(<i>close book</i>)	(<i>open book</i>)	(<i>close book</i>)
Hukum	2	1	3	0

Ekonomi	3	7	3	2
Sastra	1	6	2	3
Psikologi	1	9	0	5
Frekuensi	7	23	8	10
%	23	74	50	63

Prosentase responden yang memilih ujian tertutup untuk yang ikut AA sebesar 74 % dan yang terbuka 23 %, sedangkan yang tidak ikut AA untuk ujian tertutup sebesar 63 % dan ujian terbuka sebesar 50 %

Bentuk ujian terbuka atau tertutup sangat tergantung sekali dengan materi dan kompetensi yang akan diukur. Bila materi yang berkaitan dengan ujian lisan, kompetensi kognitif tinggi, praktikum dan seminar memang sebaiknya terbuka. Sedangkan ujian tertulis yang menuntut kompetensi kognitif rendah seperti hafalan yang ada di diktat atau catatan memang sebaiknya tertutup. Namun demikian pemilihan bentuk ujian sebaiknya kombinasi antara ujian terbuka dan tertutup juga mempertimbangkan juga dengan kompetensi yang akan diukur

f. Perbandingan prosentase Banyaknya Frekuensi Ujian yang diberikan

Fakultas	Program AA		Tidak ikut AA		Total
	1 s/d 2	3 s/d 6	1 s/d 2	3 s/d 6	
Hukum	2	0	3	0	5
Ekonomi	10	1	3	1	15
Sastra	1	6	2	2	11
Psikologi	6	4	3	2	15

Frekuensi	19	11	11	5	46
%	64	36	68	32	

Keterangan :

- 1 - 2 = ujian tengah semester (UTS) dan atau ujian akhir semester (UAS)
- 3 - 6 = 2 kali ujian (UTS/UAS), kuis-kuis dan ujian lisan

Sebagian besar responden baik yang ikut AA maupun yang tidak memberikan ujian sebanyak 1 sampai 2 kali, yaitu UTS dan UAS dengan prosentase masing-masing 64 % dan 68 %, sedangkan yang antara 3 sampai dengan 6 kali sebesar 36 % untuk yang ikut AA dan 32 % untuk yang tidak ikut.

Semakin banyak ujian pemahaman mahasiswa terhadap materi akan semakin bagus, karena mereka setiap saat dituntut untuk belajar mandiri. Tidak hanya model belajar SKS (sistem kebut semalam) pada saat menghadapi UTS atau UAS. Sebaiknya memang dosen memberikan ujian lebih dari 2 kali, supaya evaluasi hasil belajar benar-benar mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.

- g. Perbandingan Prosentase Mengembalikan Ujian / Tugas sebagai *feed back* bagi mahasiswa disertai dengan nilai dan catatan sebagai pembetulan

Program AA

Tidak Ikut AA

Fakultas	Selalu	Kadang -kadang	Tidak pernah	Selalu	Kadang -kadang	Tidak pernah	Total
Hukum	1	0	1	0	1	2	5
Ekonomi	2	3	6	0	3	1	15
Sastra	2	5	0	0	3	1	11

Psikologi	2	5	3	0	4	1	15
Frekuensi	7	13	10	0	11	5	46
%	23	43	34	0	68	32	

h. Perbandingan prosentase Pelaksanaan Ujian Perbaikan

Fakultas	Program AA		Tidak ikut AA	
	Pernah	Tidak pernah	Pernah	Tidak pernah
Hukum	2	0	0	3
Ekonomi	3	7	2	2
Sastra	2	4	1	3
Psikologi	3	9	0	5
Frekuensi	10	20	3	13
%	33	67	19	81

Sebagian besar dosen tidak melakukan ujian perbaikan. Untuk yang ikut AA sebesar 67 % dan untuk yang tidak ikut sebesar 81 %, sedangkan yang melakukan ujian perbaikan untuk program AA sebesar 33 % dan yang untuk yang tidak ikut sebesar 19 %.

Nampak ada sedikit perbedaan antara yang ikut AA dengan yang tidak ikut. Kebijakan ada tidaknya ujian perbaikan nampaknya kebijakan dari dosennya sendiri, sedangkan kebijakan dari fakultas memang tidak ada seperti yang disampaikan seorang responden senior dari fakultas Psikologi. Namun demikian adanya ujian perbaikan sangat membantu sekali mahasiswa yang aktif dan rajin kuliah, tetapi kurang beruntung pada saat

ujian yang mungkin nilainya jelek disebabkan faktor lain, seperti sakit pada saat ujian atau yang lain-lainnya.

i. Perbandingan Prosentase Macam Ujian yang dilakukan (dari responden yang menjawab pernah)

Fakultas	Tugas	Ujian seluruh materi	Ujian sebagian materi	Lain-lainnya :
Hukum	1	1	0	0
Ekonomi	3	2	0	0
Sastra	2	0	1	0
Psikologi	1	0	1	2
Frekuensi	7	3	1	2
%	54	23	8	15

Sebagian besar responden yang memberi ujian perbaikan, sebagian besar bentuk ujian berupa pemberian tugas sebesar 54 %, kemudian disusul ujian seluruh materi 23 %, lain-lainnya sebesar 15 % dan sebagian materi sebesar 8 %.

i. Perbandingan prosentase Acuan Penilaian yang sering digunakan :

Program AA

Tidak ikut AA

Fakultas	PAP	PAN	Gabungan	PAP	PAN	Gabungan
Hukum (v)	0	0	1	2	0	1

Ekonomi (*)	1	4	7	1	0	2
Sastra (+)	1	0	5	2	0	1
Psikologi	5	0	5	2	0	1
Frekuensi	7	4	18	7	0	5
%	23	13	60	43	0	31

(v) dan (*) masing-masing satu responden menjawab diserahkan kepada fakultas

(+) satu responden tidak menjawab

Keterangan :

PAP = Penilaian Acuan Patokan

PAN = Penilaian Acuan Norma

Sebagian besar responden yang ikut AA menjawab gabungan antara PAN dan PAP didalam memberikan acuan penilaian, dengan prosentase sebesar 60 %, disusul PAP sebesar 23 % dan PAN sebesar 13 %. Sedangkan yang tidak ikut AA, prosentase terbesar menjawab PAP (43 %) kemudian disusul gabungan (31 %).

j. Perbandingan Nilai Mutu yang dijadikan kriteria (jika menggunakan PAP)

Fakultas	A	B	C	D	E
Hukum	70 - 100	60 - 69,9	56,6- 59,9	40,1- 56,6	0 - 40
Ekonomi *					
Sastra	76 -100	66 - 75	56 - 65	46 - 55	0 - 45
Psikologi	75- 100	65-74	55-64	45-54	0-44

Dari nilai mutu yang dijadikan kriteria, nampak bahwa fakultas Sastra dan Psikologi memiliki kriteria yang sama, sedangkan fakultas Hukum memiliki kriteria atau standar yang lebih rendah. Sementara untuk fakultas Ekonomi sebagian besar (11 orang) tidak mengisi dengan salah satu responden memberi alasan proses penilaian diserahkan ke bagian akademik, dan sebagian lagi tidak memberi alasan. Sedangkan lagi (2 orang) memberi standar yang sama dengan kriteria fakultas Sastra dan Psikologi dan lainnya 2 orang memberikan kriteria sebagai berikut : A = 80 - 100, B= 70 - 79, C = 60 - 69, D= 50 - 59 dan E = 0 - 49.

Dari pemberian kriteria penilaian PAP untuk masing -masing dosen fakultas Ekonomi, sebagian besar tidak sama, sehingga perlu dbuatkan standar kriteria PAP .

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan secara umum bahwa :

- a. Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM) dengan melihat obyek evaluasi diperoleh hasil :
 - Ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan EPBM antara yang ikut program AA dengan yang tidak ikut .
 - Responden yang ikut AA **lebih baik** dibandingkan dengan yang tidak ikut AA pada obyek evaluasi metoda / strategi perkuliahan, media instruksional, kemuktahiran materi kuliah dan kesesuaian materi dengan GBPP.
 - Responden yang ikut AA **sama** dengan yang tidak ikut AA untuk obyek evaluasi relevansi materi kuliah dengan kondisi sekarang dan akan datang .
 - Responden yang ikut AA **kurang baik** dibandingkan yang tidak ikut AA untuk obyek evaluasi umpan balik ke mahasiswa dan keefektifan cara belajar mahasiswa dibanding yang tidak ikut.
- b. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (EHB) yang dilakukan oleh dosen Universitas Airlangga sebagai berikut :
 - Tidak ada perbedaan yang berarti dalam pelaksanaan EHB antara yang ikut program AA dengan yang tidak ikut;
 - Sebagian besar dosen memberi tugas pada mahasiswa, yang terbesar berupa membuat makalah, kemudian disusul membaca jurnal dan pekerjaan rumah ;

- Materi perkuliahan yang diujikan sebagian besar dosen berupa perkuliahan dan buku wajib, sedangkan buku anjuran dan yang lain-lain masih kurang untuk diujikan ;
- Komponen nilai akhir yang dijadikan pertimbangan sebagian besar dosen adalah UTS, UAS dan tugas, sementara tanya jawab, keaktifan, absensi dan lain-lain kurang dipertimbangkan ;
- Tipe soal yang digunakan oleh sebagian besar dosen berupa uraian, disusul pilihan obyektif, dan lisan ;
- Bentuk ujian yang sering digunakan berupa ujian tertutup disusul ujian terbuka;
- Banyaknya frekuensi ujian sebagian besar dosen 2 kali, yaitu berupa UTS dan UAS ;
- Sebagian besar dosen memilih kadang-kadang dalam mengembalikan ujian / tugas dengan nilai dan pembetulan, dibanding memilih selalu dan tidak pernah;
- Sebagian besar dosen tidak pernah melaksanakan ujian perbaikan, dan macam ujian perbaikan yang dilakukan yang terbesar berupa tugas, disusul ujian seluruh materi dan sebagian materi ;
- Acuan penilaian yang digunakan oleh dosen ialah gabungan antara PAP dan PAN untuk yang ikut AA dan PAP untuk yang tidak ikut AA.

6.2. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

- a. Hasil pelaksanaan EPBM yang dilakukan oleh dosen lebih bersifat subyektif, untuk penelitian lebih lanjut yang sejenis sebaiknya menggunakan sampel mahasiswa, karena bisa lebih obyektif dan ada umpan balik bagi dosen ;
- b. Dalam pelaksanaan EPBM, sebaiknya dosen lebih bervariasi dalam memberikan metoda mengajar, tidak hanya ceramah dan diskusi dan media instruksionalnya, tidak hanya *OHP* dan *White Board* sehingga siswa lebih mudah paham materi yang disampaikan dan termotivasi untuk belajar ;
- c. Dalam pelaksanaan EHB, sebaiknya dosen :
 - menambah materi yang diujikan, seperti kasus, pengalaman praktis dan lain-lain ;
 - mempertimbangkan komponen nilai akhir tugas ,keaktifan absensi dan lain lain ;
 - memperbanyak frekuensi ujian terutama kuis, selain ujian yang sudah terjadwal ;
 - mengembalikan ujian dengan memberikan pembetulan dan koreksi, sehingga ada umpan balik untuk mahasiswa ;
 - menyeragamkan acuan penilaian yang digunakan, sehingga memudahkan administrasi terutama dalam satu fakultas .
- d. Perlu dirumuskan petunjuk penilaian / evaluasi yang lebih detail dan jelas, termasuk aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memberikan bobot prosentase untuk UTS, UAS dan tugas tugas lain-lainnya dan perlu tidaknya diadakan ujian perbaikan untuk kasus-kasus khusus.
- e. Perlu dipikirkan secara khusus di setiap fakultas ada tim staf edukasi yang menganalisis soal untuk menjaga mutu soal dan juga berfungsi sebagai bank soal

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi . (1991). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi . (1989). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi . (1996). *Sistim Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdikbud.
- Dhani, Z.A .(1990). 'Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar di FPBS IKIP Surabaya' dalam Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan IKIP Surabaya no: 51, tahun XIII. Nopember 1990.
- Djojonegoro, Wardiman. (1994). *Kebijakan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun*. dalam Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial. No. 5, Tahun XXIII, Mei.
- Irawan, Prasetya. (1997). *Evaluasi Proses Belajar Mengajar dalam Mengajar di Perguruan Tinggi Program Applied Approach*, Bagian Ketiga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Knowles, S. Malcolm . (1980). *The Modern Practice of Adult Educations : From Pedagogy to Andragogy*. Prentice Hall Regent, Englewood Cliffs.
- Mohamad Surya. (1993). "Link and Match" Antara Mahasiswa dan Perguruan Tinggi.
- Muthohir, Cholik .(1997). 'Era Globalisasi dan implikasinya dalam dunia pendidikan' dalam Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan IKIP Surabaya. no: 4 tahun 1997.

- Prihastuti,dkk .(1998). *Studi Umpan Balik Proses Belajar Mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Lemlit Unair. Hasil Penelitian
- Silverius,S. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* . Jakarta: P.T. Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Soedarto. (1999). Laporan Rektor Universitas Airlangga pada rapat senat terbuka senat memperingati lustrum IX, Universitas Airlangga.
- Soeparman,kardi. (1991). '*Pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar di perguruan tinggi di FPMIPA IKIP Surabaya*' dalam Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan IKIP Surabaya no:53, tahun XIV, Maret 1991.
- Zainul,Asmawi . (1997). *Penilaian hasil Belajar : Program Pengembangan Ketrampilan Teknik Instruksional (PEKERTI)*. Jakarta. PAU.

Data Responden

Nama (initial) : Pendidikan : S 1 / S 2 / S 3 *

Pangkat / Golongan : Jenis Kel. : Pria / Wanita

Fakultas : Jurusan / Prodi :

Jumlah bebas mengajar di lingkungan Universitas Airlangga : SKS

Jumlah mata kuliah yang diajarkan semester (1998/1999) : Mata kuliah

Pernah ikut Program Akta V : ya / tidak

Program Applied Approach : ya / tidak

Program PEKERTI : ya / tidak

Pernah ikut pelatihan lain berkaitan dengan peningkatan kualitas mengajar dosen ?

ya / tidak , jika ya sebutkan

Lingkarilah pilihan jawaban (abjad a,b,c,d, e dan atau kali, %) yang sesuai dengan aktivitas evaluasi belajar mengajar yang telah diterapkan pada satu mata kuliah tertentu dalam semester genap tahun ajaran 1998/1999 dan berilah angka 1,2,3, ..., untuk menunjukkan skala prioritas pada pernyataan yang ada tanda ()

Proses Belajar Mengajar

1. Metoda yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah :

- | | |
|---------------------------------------|---------------------|
| a. ceramah () | d. demonstrasi () |
| b. diskusi () | e. sumbangsaran () |
| c. simulasi / <i>role playing</i> () | |

Menurut Anda metoda yang digunakan apakah sudah cukup efektif ? a. ya b. tidak
Jelaskan

.....

2. Dalam proses belajar mengajar , media instruksional yang digunakan adalah :

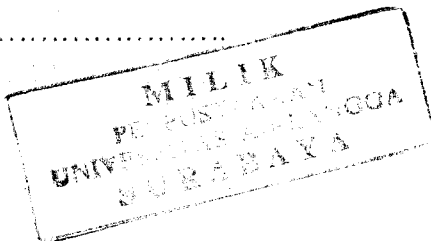
- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| a. white board () | d. media audio visual lainnya () |
| b. OHP () | sebutkan : |
| c. Tanpa media () | e. Media yang lain , () |
| sebutkan | |

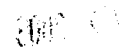
Apakah media yang digunakan sudah dimanfaatkan secara optimal ? a. ya b. tidak

Jelaskan

.....

3. Apakah Anda selalu meminta umpan balik kepada siswa mengenai metoda, cara mengajar, materi yang diberikan dan lain -lain ? a. ya b. tidak
 Jelaskan.....
4. Apakah cara belajar yang dilakukan mahasiswa dalam mata kuliah yang Bapak / Ibu bina cukup efektif? a. ya b. tidak
 Jelaskan.....
5. Apakah materi perkuliahan yang digunakan cukup relevan dan *up to date* ?
 a. ya b. tidak
 Jelaskan.....
6. Frekuensi memberikan tugas pada mahasiswa :
 a. membuat makalah 0 kali 1 kali 2 kali 3 kali atau lebih
 b. membaca jurnal 0 kali 1 kali 2 kali 3 kali atau lebih
 c. pekerjaan rumah 0 kali 1 kali 2 kali 3 kali atau lebih
 d. lain - nya : sebutkan, berapa kali
7. Bahan / materi evaluasi yang diujikan dalam UTS / UAS :
 a. perkuliahan bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 b. buku wajib bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 c. buku anjuran bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 d. lain-lainnya :
 sebutkan.....
8. Komponen nilai akhir :
 a. Ujian Tengah Semester bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 b. Ujian Akhir Semester bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 c. Tugas bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 d. Tanya jawab bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 e. Keaktifan bobot : 20 % 30 % 40 % 50 % 60 % 70 %
 f. Lain-lainnya : sebutkan
9. Tipe soal yang sering diberikan :
 a. obyektif (benar -salah , menjodohkan, pilihan ganda) ()
 b. uraian (terbatas -lisan) ()
 c. lisan ()
 d. Lain-lainnya : sebutkan
10. Bentuk ujian :
 a. buku tertutup (*open book*) ()
 b. buku terbuka (*close book*) ()





11. Banyaknya frekuensi ujian yang diberikan (termasuk kuis , ujian lisan UTS, UAS)
- 1 s/d 2 kali
 - 3 s/d 4 kali sebutkan :
 - 5 atau lebih sebutkan :
12. Mengembalikan hasil ujian / tugas sebagai *feed back*
- selalu , disertai dengan nilai dan catatan -catatan untuk pembetulan
 - kadang-kadang , disertai dengan nilai dan catatan -catatan untuk pembetulan
 - tidak pernah
13. Pernah melakukan ujian perbaikan : a. pernah b. tidak pernah
14. Bagi yang menjawab pernah, point 9, sebutkan macam ujian perbaikan :
- tugas
 - ujian menyeluruh (semua materi)
 - ujian sebagian (sebagian materi yang dianggap kurang)
 - cara lain : sebutkan
15. Acuan penilaian yang sering digunakan :
- Penilaian Acuan Patokan (PAP) ()
 - Penilaian Acuan Norma (PAN) ()
 - Gabungan PAP dan PAN ()
16. Jika menggunakan PAP jangkauan nilai dari :
- nilai mutu A = s/d (isi dalam bentuk angka misal 65, 75 dst)
- nilai mutu B = s/d
- nilai mutu C = s/d
- nilai mutu D = s/d
- nilai mutu E = s/d

-----terima kasih-----

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PAMERAN

-1 AUG 2003

